



SAMBUTAN BUPATI KARO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Syalom, Salam Sejahtera.

Mejuah juah kita kerina,

Saya merasa terhormat ketika penulis buku ini menyampaikan kepada saya untuk memberi “sepatah dua kata” di buku yang diterbitkan mengenai perjalanan hidup seseorang menuju kesuksesan yang ditentukan antara lain berkat doa, impian orang tua, saudara, dan sahabat.

Dua hari yang lalu kami berdiskusi tentang berbagai hal dengan Penulis, meskipun awalnya Penulis ingin mengundang saya untuk meluncurkan salah satu program “Yayasan Karo Ersikap Global” dan “Medan Korean Center” yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Namun saya belum dapat hadir dalam peluncuran program tersebut.

Diskusi berlanjut, Penulis yang adalah seorang Profersor di Malaysia dan merupakan Dr. Ing alumni RWTH Aachen bertanya kepada Saya “Mengapa Kam(Ibu), diam atas berbagai pertanyaan bahkan kritik dari berbagai pihak, baik dengan kata-kata sopan maupun tidak atas kinerja yang sudah Ibu Lakukan?”

Apa jawaban saya? **“Nande Maka Nande, Nande Ingan Tertande” (Ibu adalah Ibu, Ibu tempat bersandar)!!!** Kami berdua diam sejenak , mungkin kontak kebatinan ,saling menarik nafas. Pertanyaan ini soal hikmah yang bersifat filosofis . Saya lanjutkan dengan tenang dan penuh adab “Seorang ibu tidak akan pernah bercerita proses perjuangan hidupnya membesarkan putra/putri nya, apabila tidak ditanya”. Dan, itu yang saya lakukan dalam tugas sehari hari. Lebih baik menjawabnya dengan “Bukti” dari pada “Untaian Kata-Kata”. Diam bukan berarti tidak berbuat, ada yang sedang dalam proses, ada sudah terwujud, dan ada yang belum berhasil.

Contohnya adalah “Pembenahan Air Minum Kabanjahe”. Proses panjang dan melelahkan karena mengubah citra dari yang tidak perlu disebutkan karena semua orang tau menjadi hastag/gimmik “ NO CORRUPTION, BE TRANSPARANCY”. Bukan hanya sekedar “Semboyan” saja, tapi dilandasi dengan bukti. Proses itu bukan semudah membalik telapak tangan. Perubahan dari “Pengusul” menjadi “Tamu Diundang”. Ini masih berproses yang semakin lama semakin detail sesuai dengan peraturan dan detail keteknikan. Yang menarik aktivitas itu berkembang ke arah “Pembangunan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Karo” yang akan dibangun di lahan seluas 5 HA yang awalnya diperuntukkan untuk Pembangunan Pasar Kabanjahe. Diluar sana, banyak orang hanya melihat hasilnya dan bukan prosesnya. Menurut saya itu adalah sebuah hal yang wajar. Apabila setiap langkah disampaikan ke masyarakat, apakah masyarakat menghargainya? Bukankah ini suatu proses yang baik untuk perubahan besar?

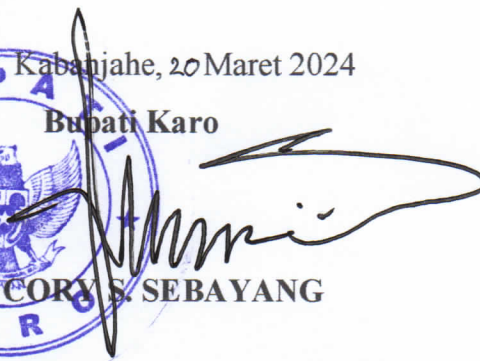
Sama halnya dengan Pembangunan infrastruktur jalan Medan-Kabanjahe. Jalan ini secara hukum diluar wewenang saya sebagai Kepala Daerah, tetapi dengan usaha yang tiada henti bersama berbagai pihak khususnya Bapak Gubernur Sumut dibantu oleh Almarhum Bapak Ketua DPRD Sumut, maka pembangunan fisik jalan Medan-Kabanjahe saat ini sedang dalam tahap proses pengerjaan.

Kasusnya berbeda dengan Kenaikan “Distribusi Pajak Toko di Pasar Kabanjahe” . Kenaikan yang disebut “ Fantastis”, karena kenaikannya hampir 70 persen dan baru dinaikkan sesudah berada di zona nyaman puluhan tahun . Biarkan saja mereka protes dan itu hak mereka. Saya teguh pada pendirian meskipun bisa menurunkan “elektibilitas” kata orang politik. Perubahan sikap dari “ Zona Nyaman” menjadi “Tantangan”, Toh mereka masih untung. Tapi pendekatan khusus kita lakukan pada pedagang kecil pinggiran jalan, memang terlihat kumuh, namun ini lebih kepada faktor kemanusiaan dan memberi pelajaran kepada sesama arti “ Bersyukur”. Secara hukum mereka boleh dipindahkan, tetapi puluhan bahkan ratusan orang menumpukan pintu rezekinya disitu. Sebaiknya mereka boleh membersihkan dan mengumpulkan sampah mereka. Tidak usah beralasan mereka telah bayar dengan jumlah tak “sepadan” itu.

Saya berterima kasih atas buku yang berjudul : **“Sekolah Pemimpin Masa Depan: Menyusuri Doa dan Ibunda”**. Penulis bercerita di buku itu ada kisah seorang Ibu, istri seorang pejabat tinggi, yang sangat menghormati orang lain. Saya teringat seseorang yang diluar sana berkoar-koar seolah olah dia dizalimi dan menjadi “trending berita”. Apakah saya tidak berbuat? Fakta? Saya teringat dan bapak mungkin lebih tahu karena sering terdengar di ceramah ustad atau ulama dimana apabila “memberi” diberi tau baik, tetapi akan lebih tidak diberi tau. Tuhan yang Maha Mengetahui. Cukup.

Saya membaca draf buku ini, yang dimulai bab yang berjudul “ Surat Ke Kalimbubu Analgin Ginting “ hingga “Nande Maka Nande , Nande Ingan Tertande (Ibu adalah Ibu , Ibu Tempat Bersandar) “ baik untuk direnungkan oleh kita semua. Daripada kita mengkritik para pemimpin, lebih baik kita memulai dari “Diri Sendiri” dan melatih generasi penerus kita sebagai pemimpin.

Semoga buku ini bermanfaat sebagai bahan renungan para “ PEMIMPIN MASA DEPAN”

Kabanjahe, 20 Maret 2024
Bupati Karo

CORY S. SEBAYANG

